



TAHFIDZ TEACHER'S LEARNING STRATEGY IN EFFORTS TO IMPROVE THE MEMORY OF THE QUR'AN

Tutik Rahayu¹
Joko Subando²
Meti Fatimah³

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: rtutik330@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id, fatimahcan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Learning Strategies of Tahfidz Teachers in Efforts to Increase Al-Qur'an Memorization. This research method uses a qualitative approach. Meanwhile, the subject of this research was SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura. Collecting data in this study by participant observation, in-depth interviews and documentation. While the data analysis using data reduction, the presentation of the data then draws conclusions. The results of this study indicate that: (1) The strategy used by the teacher in increasing students' memorization of the Qur'an at SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura is using the strategy of grouping students in large, classical and individual classes, the Al-Qur'an memorization method uses the talaqqi, murajaah and tasmi' methods while the evaluation of memorization by means of deposits is monitored with a memorization achievement book. (2) Factors that influence the implementation of improving students' memorization of the Al-Qur'an at SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura include supporting factors, namely: age factor, student intelligence, Al-Qur'an memorization achievement books, supporting infrastructure and parents' motivation. While the inhibiting factors are: often making noise, not focusing on memorization, the appearance of laziness, and lack of attention from parents. (3) The implications of implementing the strategy used by the teacher in increasing the memorization of the Qur'an at SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura, namely: students are more enthusiastic and able to memorize the Qur'an according to the target.

Keywords:

Learning Strategies, Tahfidz Teachers, Memorizing Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Aspek terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran ialah ketepatan dalam menggunakan strategi. Dalam dunia pendidikan, strategi berarti

perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2013). Adapun menurut Sulistyono dalam al-Tabany, mendefenisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, dalam memahami secara

langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru (Al-Tabany, 2014).

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan. Seorang guru yang memiliki strategi akan mempunyai pedoman dalam bertindak, dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah dan efektif. Dengan demikian strategi dapat sedikit banyak akan membantu memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Apabila suatu kegiatan dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas maka dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan (Mufarokah, 2009).

Dalam konsepsi belajar mengajar ternyata tidak semua peserta didik memiliki daya serap yang optimal, oleh karena itu perlu strategi belajar mengajar yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dalam menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru seharusnya mempertimbangkan materi atau sub pokok bahasan yang ada, kemampuan peserta didik dan daya dukung fasilitas yang berkenaan dengan bahan ajar yang telah ditentukan oleh masing-masing kompetensi dasar (Nurdianto et al, 2021). Tuntutan tersebut masih belum sesuai dengan kondisi yang ada pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran tahfidz.

Pada kenyataannya diberbagai sekolah menunjukkan bahwa guru dalam memilih dan menerapkan strategi untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an ternyata menemui beberapa kendala. Sebagian guru belum bisa menerapkan strategi yang tepat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Strategi yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan pengelompokan siswa, metode menghafal Al-Qur'an dan evaluasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini nampak dari rendahnya tingkat hafalan peserta didik pada peserta didik khususnya tingkat dasar.

Tidak hanya strategi guru tahfidz saja, namun adanya berbagai faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan hafalan siswa. Minat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an sangat rendah, hal tersebut juga menjadi salah satu kendala dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana hasil penelitian Faqihuddin yang mengemukakan kesimpulan bahwa minat untuk menghafal Al Qur'an jarang sekali muncul pada orang-orang Islam (Faqihuddin, 2015). Tidak hanya itu saja, tempat yang nyaman dan tenang akan berpengaruh terhadap daya hafalan seseorang. Perlu diperhatikan bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan sebuah metode khusus yaitu dengan memperhatikan kondisi tempat (Romdhoni, 2015). Sebaiknya suasana dan tempat menghafal al-Qur'an terhindar dari suara-suara bising, jika sebaliknya maka akan mengganggu konsentrasi peserta didik (Lisnawati et al, 2018).

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, guru dan orang tua menjadi motivator yang sangat berperan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi merupakan daya penggerak setiap individu untuk melakukan sesuatu (Enda, 2017). Dengan motivasi yang kuat dari orang tua dan guru maka akan timbul minat untuk

menghafal Al-Quran. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan observasi di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif. Menurut Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011). Subyek dalam penelitian ini adalah SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Moleong, 2011). Wawancara atau interview adalah pertemuan yang dilakukan dua belah pihak untuk bertukar penjelasan dengan saling bertanya dan menjawab agar mendapatkan kesimpulan dalam suatu topik tertentu (Wahyu et al, 2011). Observasi adalah adanya sikap yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku yang terlihat seperti suatu perilaku yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dapat dihitung dan diukur (Setyawan et al, 2020). Selanjutnya dokumentasi, dokumentasi adalah tulisan dari peristiwa pada masa lalu, berbentuk catatan, gambar ataupun karya bersejarah dari seseorang. Makna yang lain adalah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti benda-benda tertulis (Emzir, 2011).

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Adapun analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data

(Sugiyono, 2012). Menurut Miles & Huberman analisa data merupakan aktivitas yang terjadi secara bersamaan yaitu meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Huberman et al, 1992). Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penggolongan, pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi (Rasdiyan et al, 2002). Menurut Miles & Huberman penarikan kesimpulan adalah sebagai pembuktian pemeriksaan kebenaran atau kesesuaian selama penelitian berlangsung (Subandi, 2011).

HASIL & PEMBAHASAN

STRATEGI PEMBELAJARAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Suatu pembelajaran akan lebih menarik jika seorang guru mampu menggunakan strategi untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru. Pada dasarnya guru dan siswa mampu secara bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu pembelajaran. Gagne mengemukakan bahwa strategi sebagai *be a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Briggs et al, 2005). Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh instruktur dan guru dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Guru sebagai pembimbing bagi peserta didik harus menetapkan tujuan, metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan, semua guru harus bertanggung jawab dalam proses bimbingannya dengan memberikan strategi pembelajarannya sehingga

tercapailah tujuan yang ingin dicapai (Sulistiyorini et al, 2012).

Dari pengertian strategi pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru tersebut, sedangkan bagaimana menjalankan sebuah strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam menjalankan sebuah metode pembelajaran tersebut maka seorang guru dapat menentukan teknik yang sesuai dengan metode yang diterapkan oleh seorang guru. Dalam penggunaan strategi tersebut seorang guru memiliki teknik yang berbeda-beda antara guru yang satu dengan yang lainnya. Setiap guru akan berupaya agar tujuan pembelajarannya itu dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pertimbangan jumlah siswa, strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga (Riyanto, 2010). *Strategi Klasikal*, Pada strategi ini guru biasanya sangat mendominasi pada kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran klasikal lebih menitik beratkan pada peran guru dalam memberikan sebuah informasi. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran kelas (Aunurrahman, (2009). Guru secara langsung mengelola suasana pengajaran atau *instruksional setting* untuk mengorganisasikan peserta didik agar dapat bertanggung jawab pada setiap situasi kelas (Pestalozzi, 2012). *Strategi kelompok kecil*, Bern dan erickson mengemukakan bahwa strategi kelompok kecil merupakan strategi yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar dimana siswa dituntut untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan (Erickson et al, 2021). *Strategi Individual*, Rowntree mengemukakan bahwa strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan

pembelajaran ditentukan oleh kemampuan setiap individu. Bahan pembelajaran dan serta bagaimana cara mempelajarinya di desain untuk belajar secara individu. Pada strategi pembelajaran ini setiap individu dituntut untuk belajar sendiri tanpa kerjasama dengan orang lain maupun kelompok (Derek et al, 1982).

Metode menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya tidak terlepas dari proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf (Mubarokah, 2019). Metode pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Diantara beberapa metode menghafal Al-Qur'an. *Pertama*: Metode bi al-Nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang, membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sebelum hafalan merupakan salah satu metode untuk mempercepat menghafal Al-Qur'an (Al-Hadi, 2017). Proses ini harus dilakukan sebanyak mungkin agar lebih mudah dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*: Metode Murajaah, yaitu mengulang hafalan yang telah dihafalkan (zakiah, 2015). Mengulang hafalan yang sudah dihafalkan adalah bagian yang sangat penting karena hafalan yang ada didalam otak membutuhkan waktu untuk di ulang-ulang secara terus-menerus.

Ketiga: Metode Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjamaah (Rusyid, 2019). Metode ini sering digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an. Metode Tasmi' dilakukan dihalakah-halakah tahfidz atau bisa dilakukan berpasang-pasangan (Miswardi, 2019). Tujuannya, agar calon hafidz bisa diketahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan

huruf maupun dari aspek tajwidnya. Sehingga, dengan metode tasmi', calon hafidz dapat memperbaiki kekurangannya dimasa yang akan datang (Rusyd, 2019). *Keempat*: Metode Wahdah, merupakan metode menghafal satu per satu ayat yang hendak di hafalkan. Dalam proses pengulangannya satu ayat ini dapat dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali bahkan lebih. Proses membaca secara berulang-ulang ini akan terus berlangsung sampai membentuk pola dalam ingatannya (Wijaya, 2009). Dengan demikian penghafal akan mampu mengingat ayat-ayat yang dihafalkan sampai benar-benar terbentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal maka akan dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya.

Kelima: Metode Talaqqi, adalah metode setoran, yaitu seseorang memperdengarkan hafalannya kepada orang lain (Al-Hadi, 2017). Metode talaqqi merupakan pengajaran dimana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung pada pembelajaran Alqur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh siswa. Dengan penyampaian seperti ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan baik dan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf melalui lidah guru untuk ditirukannya (Setiawan et al, 2021). Dengan menerapkan metode *talaqqi* maka diharapkan dapat memperbaiki kesalahan dalam pelafalan ayat dan tentunya ayat-ayat yang sudah dihafal akan selalu di murajaah kembali dengan menyertakannya kepada guru. *Keenam*: Metode Kitabah, Kitabah dapat diartikan menulis. Dalam metode ini untuk menghafal Al-Qur'an santri terlebih dahulu menulis ayat yang akan dihafalkannya pada selebar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan (Setiawan et al, 2021). Selain

aspek kognitif maka peserta didik dituntut untuk bisa menguasai aspek psikomotorik, yaitu dengan menulis berulang kali ayat-ayat yang akan dihafal sampai benar-benar hafal.

Ketuju: Metode Sima'i, adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Dalam metode ini penghafal dapat mendengarkan ustadz atau kaset seorang qari' yang menguasai tajwid kemudian menirunya (Baduwailan, 2014). Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat eksta, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. *Kedelapan*: Metode Jama', adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang guru. Guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian santri menirukan secara bersama-sama, setelah itu guru membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut (Wijaya, 2009). Setelah peserta didik dapat membaca ayat-ayat yang diajarkan guru dengan baik dan benar, selanjutnya peserta didik mengikuti bacaan guru sedikit demi sedikit. Kemudian peserta didik mencoba menutup mushaf Al-Qur'an, demikian seterusnya sampai ayat-ayat yang dihafalkan benar-benar masuk dalam ingatan (Setiawan et al, 2021).

Untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengahafal Al-Qur'an tentunya setiap ustadz maupun ustadzah mempunyai cara tersendiri. Setidaknya ada 4 aspek penting dalam strategi pengelolaan, diantaranya: Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa (hasil belajar), Pengelolaan motivasional dan kontrol belajar (Degeng, 1989).

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HAFALAN AL-QUR'AN

Dalam setiap kegiatan atau proses menghafal Al-Qur'an, maka tentunya akan menemui hal-hal yang bisa mendukung bahkan menghambat kegiatan tersebut. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an bisa bersifat internal maupun eksternal.

Diantara faktor pendukung dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Wahid, 2014). *Kesatu*: Menguasai Ilmu Tajwid, Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang ditempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain. *Kedua*: Faktor Kesehatan. Kesehatan menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa ada hambatan. Sebagaimana menurut Wiwi Alawiyah Wahid bahwa seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an maka disarankan untuk menjaga kesehatan, sehingga ketika proses menghafal akan tetap semangat menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah dihafal (Wahid, 2014).

Ketiga: Faktor Psikologi. Untuk menghafalkan Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya dituntut sehat secara lahiriah, akan tetapi juga dari segi psikologis. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Ketika anak mengalami masalah emosional maka anak akan sulit menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum menambah hafalan, guru berusaha untuk menghadirkan semangat siswa dengan

cara memberikan yel-yel, melakukan gerakan senam singkat, berdoa, berdzikir dan bersolawat dengan nada yang menyenangkan dan menggembirakan hati siswa (Musradinur et al, 2022). Faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, sebagaimana penjelasan Yusron Masduki bahwa menghafal Al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini kemudian masuk kedalam memori jangka pendek (*short term memory/working memory*) siswa dan dikodekan (*encoding*) (Masduki, 2018).

Keempat: Faktor Kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an dan sebagai pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga sangat mempengaruhi tingkat kemampuan hafalan peserta didik. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. *Kelima*: Faktor Motivasi. Dalam kegiatan pembelajaran, seseorang akan lebih mudah menghafal jika memiliki motivasi yang kuat, baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Sebagaimana menurut Meirani, dkk bahwa motivasi dari orang terdekat khususnya keluarga adalah salah satu faktor penentu keberhasilan ataupun penghambat bagi seseorang dalam menghafal Quran (Bahri, 2020).

Keenam: Faktor Usia. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak ada batasan usia tertentu, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap

keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak (Wahid, 2014).

Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang mempengaruhi hafalan seseorang. Faktor penghambat ini dapat muncul dari dalam diri penghafal maupun dari luar diri penghafal. Diantara faktor penghambat yang muncul dari dalam diri seseorang penghafal Al-Qur'an. *Kesatu*: Tidak menguasai makhraj huruf dan tajwid. *Kedua*: Tidak sabar. *Ketiga*: Tidak sungguh-sungguh. *Keempat*: Tidak menghindari dan menjauhi maksiat. *Kelima*: Tidak banyak berdoa. *Keenam*: Tidak beriman dan bertakwa. *Ketujuh*: Berganti-ganti mushaf Alquran. *Kedelapan*: Ujub dan riya'. Sifat ujub dan riya' adalah senyawa batil yang mampu menghanyutkan ayat-ayat suci yang telah terpatrit di jiwa. Keduanya sering kali ditanamkan setan kala penghafal Alquran mulai tampil di hadapan publik ataupun "Rajin bermusababah". Karena banyak penghafal Alquran yang terjerumus oleh sifat ujub dan riya' (Hidayat, 2018). *Kesembilan*: Lupa. Problem lupa merupakan sesuatu yang dapat merugikan manusia. Dalam banyak keadaan lupa juga menghalangi manusia untuk melakukan penyesuaian yang tepat atas problematika kehidupan yang dihadapinya (Najati, 2005).

Selain faktor yang muncul dari diri penghafal Al-Qur'an maka faktor penghambat juga muncul dari luar. *Kesatu*: Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif. *Kedua*: Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu. *Ketiga*: Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal.

Keempat: Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an. *Kelima*: Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki. *Keenam*: Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap Al-Qur'an (Wahid, 2014).

IMPLIKASI DARI PELAKSANAAN STRATEGI HAFALAN AL-QUR'AN

Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Implikasi juga dapat diartikan akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut (Islamy, 2003).

Setiap strategi yang dipilih dan digunakan guru tahfidz diharapkan dapat membawa dampak atau implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah khususnya dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka strategi guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan hafalan peserta didik. Mereka akan termotivasi untuk belajar lebih tentang mengenal Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an, disiplin, dan akan belajar untuk bertanggungjawab atas materi hafalannya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi

pembelajaran guru tahfidz dalam upaya peningkatan hafalan al-qur'an menggunakan strategi pengelompokan siswa menjadi beberapa model, diantaranya: kelompok klasikal, kelompok kecil dan kelompok individu. Kemudian untuk menunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an maka metode yang bisa diterapkan diantaranya: Metode bi al-nazhar, metode murajaah, metode tasmi', metode wahdah, metode talaqqi, metode kitabah, metode sima'i dan metode jama'. Sedangkan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an antara lain: Mengetahui ilmu tajwid, faktor Kesehatan, faktor psikologi, faktor kecerdasan, faktor motivasi, faktor usia. Adapun faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an antara lain: Tidak menguasai makhraj huruf dan tajwid, tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdoa, tidak beriman dan bertakwa, berganti-ganti mushaf Alquran, Ujub dan riya' serta lupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hidayat, (2018). *Muslim Zaman Now*. Jawa Barat: Istitut Quantum Akhyar.
- Ahmad bin Salim Baduwailan. 2014. Cara Mudah dan Cepat Menghafal AlQur'an terj. Yasir Abu Ibrahim. Solo: Kiswah.
- Alawiyah, Wiwi Wahid, (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Anissatul Mufarokah, (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Aunurrahman, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.
- Campbel, (1989). *Riset Dalam Efektivitas Organisasi*. Jakarta:Erlangga.
- Baihaqi & Agus Setiawan, (2021). *Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kota Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam eISSN: XXXX-XXXX Vol 1, No 1, Juni 2021 DOI: <https://doi.org/10.21092/ag.jippi.v1i1.xxxx>
- Bern & Erickson, (2021). *Contextual Teaching And Learning: Preparing Student For The New Wconomy*. Journal Of Research No 5.
- Dicky Miswardi, (2019). *9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAlloh*, Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Enda, A. (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran | Emda | Jurnal Lantanida*. Retrieved May 27, 2020 (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838>).
- Faqihuddin, A. (2015). *Faktor-Faktor Ketertarikan Menghafal Al Qur'an Pada Mahasiswa universitas Muhammadiyah Surakarta*. S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanifah zakiyah, "About Qur'an", Blogspot, <Http://Learning about Qur'an>. Blogspot. Com, 15 November 2012, diakses tanggal 8 Maret 2015.
- Johann Heinrich Pestalozzi , (2012). *How Gertrude Teaches Her Children: An Attempt To Help Mothers*. *Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 355-363. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Kustyamegasari, A., & Setyawan, A. (2020). *Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuajuh 6 Kamal*. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI

- Bojonegoro, 1(1), 582-589. Retrieved from: <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1098>
- Latifatul Nurul Inayati, Arina Isnaya H, and Azizah Izzah Al-Hadi, (2017). *Pelaksanaan Program Kulliyatu Hafalan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Lexy J. Moleong, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Irfan Islamy, (2003). *Prinsip-prinsip Rumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal AlQuran Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. Didaktika: Jurnal Kependidikan. Vol 14. No 1 (2020): 1-17.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Utsman Najati (2005). *Psikologi dalam Alquran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nyoman S.Degeng, (1989). *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable*. Malang: UIN Malang.
- Purwandari, Indri Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba (Erning Manajement)*. Skripsi. Universitas Diponogoro, Semarang.
- Rahmah Nur Fitriyani, Muhammad Almi Hidayat & Musradinur, (2022). *Implementasi Metode Kitabah dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar*. JURNAL PENDIDIKAN VOLUME 11 NO 2 2022 P-ISSN 2339-2495/ E-ISSN 2549-6611 87
- Raisya Maula Ibnu Rusyid, (2019). *Panduan Praktis dan lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*, Yogyakarta: Laksana.
- Raisya Maula Ibnu Rusyid, (2019). *Panduan Praktis dan lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*, Yogyakarta: Laksana.
- Rasyad, Rasdiyan. (2002). *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). *Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. International*
- Robert M. Gagne Dan Leslie J. Briggs, (2005). *Principles Of Instructional Design*. New York : Holt Rinehart & Winston.
- Romdhoni, A. (2015). *Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Muslim Indonesia*. *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, 4(1), 1-18.
- Rowntree, Derek. (1982). *Educational technology in curriculum development*. London: Harper & Row.
- Subandi, 2011. *Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Kesatu, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Syahratul Mubarakah, (2019). *Strategi Tahfidz Al-Qur'an 1 Strategi Tahfidz*

Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan Syahratul. IAIH Hamzanwadi NW Pancor. *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Volume, 4 No. 1

Trianto Ibnu Badar al-Tabany, (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ulfah, S., & Lisnawati, S. (2018). *Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran di SMP ITA El-Ma"mur Bogor*. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1(1), 68–78.

Wijaya, (2009). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Wina Sanjaya, (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yatim Riyanto, (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Yusron Masduki, (2018). *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran*. *Medina-Te* Vol 18. No 1. (2018): 150-154.